

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk metode regresi data panel adalah Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2006), heterokedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam Uji Heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian.

Heteroskedastisitas yaitu suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi, agar model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Berikut uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

TABEL 5.1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0,4910
LN_TK?	0,4914
LN_UMK?	0,7885
LN_PAD?	0,7902
LN_IND?	0,8765

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 5.1. di atas menunjukkan bahwa hasil probabilitas variabel C tenaga kerja, upah minimum kabupaten/kota, PAD sektor pariwisata, dan jumlah industri $> 0,05$ atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2006). Berikut uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

TABEL 5.2.
Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_TK	LN_UMK	LN_PAD	LN_IND
LN_TK	1,000000	0,015934	0,217949	0,606702
LN_UMK	0,015934	1,000000	0,447334	-0,228444
LN_PAD	0,217949	0,447334	1,000000	-0,595273
LN_IND	0,606702	-0,228444	-0,595273	1,000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 5.2. di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas antara variabel independen, hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9.

B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Pemilihan dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Untuk memilih model analisis mana yang tepat antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dapat dilakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang akan digunakan.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika Probabilitas *Chi-Square* menunjukkan kurang dari alpha 5 persen (0,05) maka H_0 ditolak. Dan apabila Probabilitas *Chi-Square* menunjukkan lebih dari alpha 5 persen (0,05) maka H_0 tidak dapat ditolak.

Hasil dari estimasi menggunakan uji *chow* adalah sebagai berikut:

TABEL 5.3.
Uji Chow

Effect Test	d.f	Prob.
Cross-section F	(4,46)	0,0000
Cross-section Chi-square	4	0,0000

Sumber: *Hasil Olah Data Eviews 10*

Berdasarkan uji *Chow*, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka dapat disimpulkan model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil Uji *Chow* yang menolak H_0 , maka pengujian data berlanjut ke Uji *Hausman*.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* ditujukan untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika hasil dari Uji *Hausman* tersebut menyatakan menerima H_0 maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random*, akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak H_0 maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

TABEL 5.4.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	894.884621	4	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 5.4. di atas menunjukkan bahwa hasil probabilitas *chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka dapat disimpulkan menurut Uji *Hausman*, model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Dalam penelitian ini, tidak dilakukan uji *lagrange multiplier* karena hasil uji *chow* menunjukkan probabilitas *Chi-Square* kurang dari alpha 5 persen (0,05) maka H_0 ditolak. Sehingga model yang pilih adalah *Fixed Effect Model*. Uji *lagrange multiplier* ini dilakukan jika pada uji *chow* menunjukkan probabilitas *Chi-Square* lebih dari alpha 5 persen (0,05) maka H_0 diterima atau dengan kata lain uji *lagrange multiplier* dilakukan pada saat hasil uji *chow* menunjukkan bahwa *Common Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*.

C. Analisis Pemilihan Model

Berikut ini merupakan hasil dengan jumlah observasi 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan ini menggunakan uji analisis terbaik, selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL 5.5.
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

Variabel Dependen: LN_PDRB? (Y)	Model		
	<i>Common Effect (CEM)</i>	<i>Fixed Effect (FEM)</i>	<i>Random Effect (REM)</i>
Konstanta	15,56530	17,89037	15,56530
Std Error	0,698408	0,984069	0,126057
Prob	0,0000	0,0000	0,0000
LN_TK? (X1)	0860606	0,126410	0,860606
Std Error	0,108943	0,086184	0,019663
Prob	0,0000	0,1544	0,0000
LN_UMK? (X2)	0,027582	0,465456	0,027582
Std Error	0,091829	0,040233	0,016574
Prob	0,7660	0,0000	0,1065
LN_PAD? (X3)	0,171389	0,031997	0,171389
Std Error	0,034923	0,013918	0,006303
Prob	0,0000	0,0298	0,0000
LN_IND? (X4)	-0,655690	0,006342	0,655690
Std Error	0,113344	0,035307	0,020458
Prob	0,0000	0,8588	0,0000
R2	0,979545	0,999422	0,979545
Variabel Dependen: LOG(PDRB?) (Y)	Model		
	<i>Common Effect (CEM)</i>	<i>Fixed Effect (FEM)</i>	<i>Random Effect (REM)</i>
F-Statistik	359,1598	5624,274	359,1598
Prob	0,000000	0,000000	0,000000
Durbin-Watson Stat	0,916401	1,738590	0,916401

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 5.5. di atas menunjukkan bahwa kedua analisis data baik dengan menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman* menunjukkan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*, sedangkan untuk uji pemilihan terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, maka regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta melihat perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Berikut adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 7 tahun (2012-2018).

TABEL 5.6.
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	Nilai	
C	Koefisien	17,89037
	Std Error	0,984069
	t-Statistic	18,17999
	Prob	0,0000
LN_TK?	Koefisien	0,126410
	Std Error	0,086184
	t-Statistic	1,466750
	Prob	0,1544
LN_UMK?	Koefisien	0,465456
	Std Error	0,040233
	t-Statistic	11,56909
	Prob	0,0000

Variabel		Nilai
LN_PAD?	Koefisien	0,031997
	Std Error	0,013918
	t-Statistic	2,298885
	Prob	0,0298
LN_IND?	Koefisien	0,006342
	Std Error	0,035307
	t-Statistic	0,179625
	Prob	0,8588
		Nilai Koefisien
Fixed Effect	Kulonprogo	-0,706635
	Bantul	0,024565
	Gunungkidul	-0,256424
	Sleman	0,530282
	Yogyakarta	0,408211
R2		0,999422
Adjusted R2		0,999245
Prob F-statistic		0,000000
Durbin-Watson Stat		1,738590

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Dari tabel di atas, maka dibuat model analisis data panel mengenai pengaruh tenaga kerja, UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata dan jumlah industri terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan interpretasi sebagai berikut:

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln TK_{it} + \beta_2 \ln UMK_{it} + \beta_3 \ln PAD_{it} + \beta_4 \ln IND_{it} + e_{it}$$

Di mana:

PDRB = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

β_0	= Konstanta
$\beta_{(1...4)}$	= Koefisien
TK	= Tenaga Kerja
UMK	= UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota)
PAD	= PAD (Pendapatan Asli Daerah) Sektor Pariwisata
IND	= Jumlah Industri
Ln	= Logaritma Natural
i	= Cross Section
t	= Waktu
e	= <i>Error Term</i>

Di mana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln PDRB_{it} = & 17,89037 + 0,126410 \ln TK_{it} + 0,465456 \ln UMK_{it} \\ & + 0,031997 \ln PAD_{it} + 0,006342 \ln IND_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

β_0 : Nilai 17,89037 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB sebesar 17,89037%

β_1 : Nilai 0,126410 dapat diartikan bahwa ketika tenaga kerja naik sebesar 1% maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,126410%

β_2 : Nilai 0,465456 dapat diartikan bahwa ketika UMK naik sebesar 1% maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,465456%

β_3 : Nilai 0,031997 dapat diartikan bahwa ketika PAD sektor pariwisata naik sebesar 1% maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,031997%

β_4 : Nilai 0,006342 dapat diartikan bahwa ketika jumlah industri naik sebesar 1% maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,006342%

Adapun dari hasil estimasi di atas, dapat dibuat model data panel terhadap PDRB atas dasar harga konstan antar 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnPDRB_KPROGO} &= -0,706635 + 17,89037 + \\ &0,126410 * \text{LnTK_KPROGO} + \\ &0,465456 * \text{LnUMK_KPROGO} + \\ &0,031997 * \text{LnPAD_KPROGO} + \\ &0,006342 * \text{LnIND_KPROGO} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPDRB_BANTUL} &= 0,024565 + 17,89037 + 0,126410 * \text{LnTK_} \\ &\text{BANTUL} + 0,465456 * \text{LnUMK_ BANTUL} + \\ &0,031997 * \text{LnPAD_ BANTUL} + \\ &0,006342 * \text{LnIND_ BANTUL} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPDRB_GKIDUL} &= -0,256424 + 17,89037 + 0,126410 * \text{LnTK_} \\ &\text{GKIDUL} + 0,465456 * \text{LnUMK_ GKIDUL} + \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 0,031997 * \text{LnPAD_ GKIDUL} + \\
 & 0,006342 * \text{LnIND_ GKIDUL} \\
 \text{LnPDRB_SLEMAN} & = 0,530282 + 17,89037 + 0,126410 * \text{LnTK_} \\
 & \text{SLEMAN} + 0,465456 * \text{LnUMK_ SLEMAN} + \\
 & 0,031997 * \text{LnPAD_ SLEMAN} + \\
 & 0,006342 * \text{LnIND_ SLEMAN} \\
 \text{LnPDRB_JOGJA} & = 0,408211 + 17,89037 + 0,126410 * \text{LnTK_} \\
 & \text{JOGJA} + 0,465456 * \text{LnUMK_ JOGJA} + \\
 & 0,031997 * \text{LnPAD_ JOGJA} + \\
 & 0,006342 * \text{LnIND_ JOGJA}
 \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap produk domestik regional bruto. Hal ini ditunjuk oleh hasil regresi yang menyimpulkan bahwa ada Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan negatif. Diantaranya Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* positif adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta dengan nilai koefisien masing-masing adalah 0,024565 untuk Kabupaten Bantul, 0,530282 untuk Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebesar 0,408211. Sementara pada Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul mempunyai

efek cross-section yang negatif yaitu 0,706635 untuk Kabupaten Kulon Progo dan -0,256424 untuk Kabupaten Gunung Kidul.

Nilai *cross-section* tersebut menentukan pengaruh atau efek wilayah terhadap produk domestik regional bruto. Jika diurutkan dari wilayah yang memberikan pengaruh paling besar adalah Kabupaten Sleman dengan nilai koefisien 0,530282 dan yang memberikan pengaruh paling kecil adalah Kabupaten Kulon Progo dengan nilai koefisien - 0,706635

E. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini terdiri dari, Uji Signifikan bersama-sama meliputi (Uji Statistik F), Uji Signifikasi Parameter Individul (Uji Statistik T) dan Koefisien Determinasi (R^2)

1. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersama-sama anatar variabel independen yaitu tenaga kerja, UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata dan jumlah industri dengan variabel dependen PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menggunakan *fixed effect model* yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% atau

(0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil t-Statistik dari masing-masing variabel independen:

TABEL 5.7.
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	Prob	Standar Prob
LN_TK?	0,126410	1,466750	0,1544	5%
LN_UMK?	0,465456	11,56909	0,0000	5%
LN_PAD?	0,031997	2,298885	0,0298	5%
LN_IND?	0,006342	0,179625	0,8588	5%

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 5.7. dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki t-Statistik sebesar 1,466750 dan nilai probabilitas sebesar 0,1544 serta

koefisien regresi sebesar 0,126410 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Pengaruh UMK terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMK memiliki t-Statistik sebesar 11,56909 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 serta koefisien regresi sebesar 0,465456 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Pengaruh PAD sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil analisis menunjukkan bahwa PAD sektor pariwisata memiliki t-Statistik sebesar 2,298885 dan nilai probabilitas sebesar 0,0298 serta koefisien regresi sebesar 0,031997 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Pengaruh jumlah industri terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah industri memiliki t-Statistik sebesar 0,179625 dan nilai probabilitas sebesar 0,8588 serta koefisien regresi sebesar 0,006342 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan himpunan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol (0) sampai (1). Nilai determinasi yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam mempengaruhi variasi dalam variabel dependen, sedangkan nilai yang hampir mendekati (1) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan dalam hal memprediksi variabel tersebut.

Dari hasil uji variabel tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,999422, yang berarti bahwa PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi sebesar 99% dipengaruhi oleh tenaga kerja, UMK, PAD

sektor pariwisata dan jumlah industri sedangkan sisanya sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel di luar variabel penelitian ini.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang sudah ditampilkan di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 0,126410 dan nilai probabilitas sebesar 0,1544 yang berarti bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rofii dan Ardyan (2017), Putri (2014), Novianto dan Atmanti (2013) di mana jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Menurut Putri (2014), pada kondisi normal, terdapat teori pertumbuhan ekonomi klasik yang berlaku, dimana penambahan jumlah

tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan prekonomian suatu daerah tersebut, sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula.

Tidak signifikannya variabel tenaga kerja disebabkan oleh masih didominasi tenaga kerja dengan pendidikan yang ditamatkan hanya sampai dengan SLTP, yang terpublikasi pada tabel berikut ini:

TABEL 5.8.
Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan di DIY Tahun 2012-2018 (%)

Tahun	s/d SLTP	SLTA	> SLTA
2012	54,2	32,8	13
2013	53	32,8	14,2
2014	36,8	40	23,2
2015	34,9	42,4	22,7
2016	35,32	41,07	23,61
2017	34,5	43,2	22,3
2018	33,3	43,8	23

Sumber: *BPS (berbagai terbitan)*

Jumlah tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan kurang dari SLTA, yakni belum/tidak sekolah, lulusan SD dan SMP. Menurut Lucya dan Anis (2019), tingkat pendidikan memproyeksikan kualitas sumber daya manusia suatu negara, semaki tinggi tingkat pendidikan seorang individu maka akan semakin tinggi kualitas individu tersebut dan akan semakin efektif dan efisien individu tersebut dalam memproduksi. Lebih jauh

rentetan efek ini akan memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramayani (2013), penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PDRB. Menurut Todaro dalam Ramayani (2013), dinyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap peningkatan output, tetapi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

2. Pengaruh UMK terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel UMK memiliki koefisien sebesar 0,465456 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan koefisien regresi sebesar 0,465456 yang artinya bahwa setiap kenaikan UMK sebesar 1% maka jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 0,465456%.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB

Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julianto dan Suparno (2016) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Peningkatan upah minimum regional dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan kaum buruh, namun disisi lain sebagian justru berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal. Kelebihan penawaran tenaga kerja ini akan diserap oleh sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh regulasi, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat upah. Jika pangsa kerja di sektor informal lebih rendah, maka dampak distribusi pendapatannya akan justru memburuk.

Menurut Pratomo dan Saputra (2011), dalam penentuan upah minimum pada suatu daerah terdapat beberapa hal yang patut dikaitkan dengan UUD 1945 terutama dalam usaha untuk mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak. Untuk menjamin pelaksanaan kebijakan upah minimum yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pekerja maka diperlukan penegakan dan sanksi yang tegas bagi pengusaha yang tidak menerapkan kebijakan upah minimum. Sampai saat ini memang belum dirumuskan sebuah sanksi yang efektif bagi perusahaan yang terus-menerus membayar pekerja mereka dibawah tingkat upah minimum.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sabia (2015), dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1979-2012 menunjukkan hasil bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap PDB (Produk Domestik Bruto).

3. Pengaruh PAD Sektor Pariwisata terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel PAD sektor pariwisata memiliki koefisien sebesar 0,031997 dan nilai probabilitas sebesar 0,0298 yang berarti bahwa variabel PAD sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan koefisien regresi sebesar 0,031997 yang artinya bahwa setiap kenaikan PAD sektor pariwisata sebesar 1% maka jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 0,03%.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atan dan Arslantruk (2012) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Dengan bertambahnya

retribusi pariwisata akan menambah modal untuk melakukan pembangunan pada daerah tersebut.

Masthura dan Fikriah (2018) menjelaskan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perekonomian atau pemasukan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Peningkatan ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dari usaha tersebut masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan.

Melihat semakin berkembangnya pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini, menjadikan PAD sektor pariwisata semakin tinggi. Pendapatan asli daerah khususnya sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber pendapatan daerah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur bagi kinerja perekonomian suatu daerah. Kebijakan yang dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada para pelaku usaha khususnya di bidang pariwisata mengenai pentingnya membayar pajak daerah serta retribusi daerah, dengan demikian sumber-sumber tersebut nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalisa dan Anis (2019) yang meneliti tentang pengaruh PAD sektor pariwisata terhadap PDRB. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa variabel PAD sektor pariwisata tidak berpengaruh

terhadap PDRB. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pendapatan yang diperoleh beberapa daerah dari sektor pariwisata.

Oh (2005), melakukan penelitian tentang kontribusi pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh PDB di Korea, hasil penelitiannya menunjukkan PAD sektor pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea. Hal ini dikarenakan pariwisata di setiap negara memiliki peran yang berbeda-beda.

4. Pengaruh Jumlah Industri terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel jumlah industri memiliki koefisien sebesar 0,006342 dan nilai probabilitas sebesar 0,8588 yang berarti bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Julianto dan Suparno (2016) dan Robiani (2005) di mana jumlah industri berpengaruh terhadap PDRB.

Hal ini dapat terjadi karena jumlah industri di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya berfluktuatif.

TABEL 5.9.
**Jumlah Industri Mikro dan Kecil di Kabupaten/Kota
DIY Tahun 2012-2018 (Unit)**

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kulon Progo	20293	19922	20095	20130	16527	16672	16783
Bantul	18013	18190	19509	20322	21322	22168	22956
Gunungkidul	20067	20855	20900	20998	21002	21035	21118
Sleman	15725	15879	15986	16272	16368	16699	16815
Yogyakarta	6487	6441	5061	5339	6116	5359	5181

Sumber: *BPS (berbagai terbitan)*

Jumlah IMK (Industri Mikro dan Kecil) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlahnya berfluktuatif. Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta cenderung mengalami penurunan jumlah IMK. Pada periode tahun 2015-2016, jumlah IMK Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 3.603 unit. Sementara penurunan signifikan di Kota Yogyakarta terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar 1380 unit. Berbeda dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, IMK di Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman cenderung mengalami peningkatan jumlah IMK setiap tahunnya.

TABEL 5.10.
Jumlah Industri Besar dan Sedang di Kabupaten/Kota
DIY Tahun 2012-2018 (Unit)

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kulon Progo	12	11	10	10	19	7	9
Bantul	106	105	102	101	245	142	142
Gunungkidul	25	25	21	21	23	13	14
Sleman	110	107	102	102	278	199	190
Yogyakarta	78	75	72	70	106	72	70

Sumber: BPS (*berbagai terbitan*)

Sama seperti IMK, jumlah IBS Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta juga berfluktuatif. Jika dibandingkan dengan IMK, jumlah IBS sangat kecil. Menurut BPS (2019), dalam mengembangkan usaha industri mikro kecil tak lepas dari berbagai kesulitan atau kendala. Dari total 113,43 ribu usaha/perusahaan IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta ada sebanyak 50,31% mengalami kesulitan, sedangkan usaha yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha sebesar 49,69%. Jenis kesulitan yang dialami diantaranya kesulitan bahan baku sebesar 31,07%, kesulitan pemodalannya sebesar 23,74%, dan kesulitan pemasaran sebesar 21,81%.

Secara umum pelayanan atau bantuan yang diberikan kepada usaha IMK masih sangat minim. Hampir sebagian besar yaitu mencapai 95,01% IMK menyatakan tidak pernah menerima pelayanan atau bantuan. Mayoritas IMK menyatakan alasan utama tidak pernah memperoleh pelayanan atau bantuan untuk mengembangkan usaha dikarenakan

ketidaktahuan ada bantuan sebesar 54,03%, tidak berminat atau tidak perlu bantuan sebesar 20,42%, dan tidak tahu prosedur sebesar 17,02%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aiyubbi dan Wijayanti (2014). Dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh terhadap PDRB. Tidak signifikannya variabel jumlah industri dapat terjadi karena pendistribusian modal kurang merata, sejalan dengan BPS (2019) yang menyatakan bahwa masih banyaknya IMK yang belum mengetahui tentang bantuan usaha yang diberikan.

Menurut Schneider dalam Azwar (2017), hal ini karena perhitungan PDB yang digunakan belum memasukkan seluruh kegiatan yang sesungguhnya berlangsung dalam suatu perekonomian. Implikasinya adalah hasil perhitungan PDB tersebut tidak mencerminkan kondisi perekonomian sesungguhnya dan menjadi ukuran yang bias atau lebih rendah (*under-estimate*) dari ukuran ekonomi yang sebenarnya. Terdapat banyak kegiatan ekonomi baik secara legal maupun ilegal yang tidak masuk dalam perhitungan PDB. Kegiatankegiatan ini biasa disebut sebagai *unofficially economy* atau *underground economy* yang sejak lebih dari satu dekade terakhir telah menjadi isu global. Akibat keberadaannya yang tidak tercatat, *underground economy* dapat mengakibatkan indikator perekonomian tidak merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya terjadi.

Underground economy bisa terjadi karena pelaku ingin terbebas dari unsur pungutan seperti pajak. Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah memiliki dua instrument utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Salah satu tujuan dari kebijakan fiskal itu sendiri untuk pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi. Faktor inilah yang dapat menjadi penyebab variabel jumlah industri tidak signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.